

STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION BASED ON THE TUROTS FOR MIGRANT WORKERS IN BUSAN SOUTH KOREA

¹Ahmad Khoirul Mustamir, ²Reza Ahmad Zahid, ³Syaikhoni

^{1,2}Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri, ³Korean Moslem Federation (KMF)

¹Khoirulkdr52@gmail.com, ²yakolbi@gmail.com, ³Syaikhoni27@gmail.com

Article History:

Received: 12-07-2025

Revised: 28-09-2025

Accepted: 07-10-2025

Keywords: *Strengthening, Religious Moderation, Turots, Migrant Workers.*

Abstract:

The focus of this community service is on the religious awareness of Muslim migrant workers in Busan, South Korea, regarding religious moderation. This Community Service Program (PKM) is conducted using participatory action research (PAR). The first steps taken are identifying problems, conducting preparations through in-depth discussions, conducting activities, and conducting evaluations. The moderation literacy used values of moderation sourced from classical books (turots) in the book of national fiqh. This success is supported by an implementation strategy that involves infiltrating the values of religious moderation using classical books (turots) compiled in the book of national fiqh. The greatest success of this activity is the awareness of Muslim migrant workers about the importance of religion as a nurturing, balancing values in religious, national, and state life.

PENDAHULUAN

Studi dinamika keagamaan buruh migran luput dari perhatian peneliti keagamaan. Kondisi ini ditandai dengan tidak adanya pendampingan literasi keagamaan bagi mereka. Studi lapangan menunjukkan bahwa buruh migran di Busan Korea Selatan sangat membutuhkan suplemen atau penguatan literasi keagamaan (Al Huzaini, dkk, 2011). Terbukti, permintaan dai' atau penceramah agama Islam melalui Korean Muslim Federation (KMF) di Indonesia sangat tinggi. Bahkan, tiap Bulan Ramadhan, setiap masjid di Korea Selatan mendatangkan intelektual muslim mendampingi seluruh kegiatan masjid (Dokumen PKS, 2023).

Secara historis, perkembangan muslim di Korea Selatan mempunyai dinamika tersendiri. Penyebaran Islam awalnya dilakukan oleh tentara Turki. Mereka mendapat mandat dari Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai pasukan perdamian (Ali An Sun, 2014). Melalui proses dialog, pendampingan dan pengajaran dari tentara Turki, menjadikan masyarakat Korea Selatan mulai mengenal Islam. Tidak sedikit pula, sebagian secara sukarela langsung menjadi *mualaf* (Song, 2015).

Abdul Gafur Kara Ismailoglu (imam dari Brigade Turki) dan Zubeyir Koch mempunyai peran besar dalam proses ini. Mereka, menjadikan pendekatan kultur atau islamisasi berbasis budaya sebagai strategi dakwah. Inilah yang menjadi strategi efektif penyebaran Islam. Sehingga, sampai hari ini Islam dikenal oleh masyarakat Korea sebagai agama yang penuh keterbukaan budaya. (Ali An Sun, 2014). Meskipun tidak bisa dipungkiri, ajaran Islam menolak terhadap budaya-budaya masyarakat Korea Selatan seperti berpesta dengan memakan daging babi dan minum arak (Koehler, Robert, 2015).

Dengan semangat yang sama, program pendampingan literasi keagamaan Islam dilakukan selama Bulan Ramadhan Tahun 2024. Melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), penguatan nilai-nilai moderasi berbasis turots atau kitab klasik dilaksanakan. Hal ini bentuk kesadaran pendamping dalam mengenalkan ideologi Islam sesuai dengan konteks di Indonesia yaitu Islam *rahmatal lil'alamin*.

Syaikhoni berkata, “sejak dulu, muslim di Korea ini sudah terbiasa dengan perbedaan. Tidak ada hal yang membuat kita ini, seperti yang terjadi di Indonesia, konflik atas nama perbedaan pandangan keagamaan. Karena yang disini bisa beragama sudah alhamdullah. Pemerintah sini memang tidak boleh agama melampaui kebijakan pemerintah. Jika dilanggar maka siap-sap dideportasi. Kalau orang sini juga memahami bahwa beragama itu untuk diri sendiri, bukan untuk menyadarkan orang lain. Meskipun demikian, kita juga wajib memperkenalkan islam *rahmatan lil' alamin*, karena banyak muslim tidak hanya dari Korea dan Indonesia. Ada yang dari Timur Tengah, Turki, Indonesia, dan lain sebagainya (Wawancara, Syaikhoni, 2024)

Senada dengan Syaikhoni, ketua KMF Mr Abdussalam Noh Se Ik (2024) menjelaskan, bahwa eksistensi KMF sejak tahun 1981 mencari mitra strategis sebagai upaya menyebarkan gagasan Islam *rahmatan lil' alamin* di Korea Selatan. Terbukti, KMF berkerja sama dengan berbagai ormas keagamaan, Pondok Pesantren, Perguruan Tinggi Keislaman dan kementerian agama Republik Indonesia yang berfokus dengan hal yang sama. Dengan begitu, muslim korea dengan status buruh migran atau warga negara asli mempunyai karakter Islam *rahmatan lil' alamin*. Para buruh migran sangat menginginkan kajian-kajian keislaman berbasis turost dengan pesan-pesan Islam *rahmatan lil' alamin*. Hal ini ditemukan pada kajian-kajian kitab turots bernuansa Islam *rahmatan lil' alamin* di Masjid Miftahul Janah Busan Korea Selatan. Fenomena serupa juga ditemukan dalam di Masjid Masjid Al-Fatah Busan, yang terletak di Dusil, Namsan-dong, Geumjeong-gu, Busan, Korea Selatan (Observasi, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dipahami berbagai permasalahan yang muncul dari kegiatan KMF dalam berdakwah dengan Islam *rahmatan lil' alamin*. Hasil refleksi mendalam ditemukan berbagai permasalahan yang mengakibatkan pentingnya program pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan tema penguatan moderasi beragama berbasis kitab turots buruh migran di Busan Korea Selatan (Dokumen, 2023). Diantaranya penguatan literasi berbasis *turots* yang masih lemah, keinginan buruh migran mendalami ilmu agama berbasis kitab klasik (*turots*) dan pendampingan terhadap permasalahan keagamaan. Kegiatan PKM merupakan kegiatan yang sangat berbeda dengan kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Korea Selatan sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *participatory action research (PAR)* berdasarkan situasi dan kondisi muslim buruh migran di Busan Korea Selatan. Orientasi PKM ini memberikan dampak transformatif bagi mitra pengabdi dan berkelanjutan. Orientasi ini menuntut adanya perubahan berdasarkan kondisi permasalahan yang ada (Afandi et al., 2022, pp. 4–5). Sehingga, PKM yang dilakukan harus mencakup, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan pendampingan. Melalui kegiatan terukur tersebut, komunitas muslim buruh migran korena akan menjadi lebih berdaya, mandiri, dan tidak tergantung pada pihak lain. Pada saat bersamaan, komunitas muslim buruh migran Korea mampu membawa persubahan sosial yang nyata yang mulai dari tingkat komunitas, hingga menyebar pada skala yang lebih luas (Afandi et al., 2022, pp. 16–24).

Peneliti mengambil hasil laporan PKM sebelumnya. Pada saat bersamaan, pengabdi melakukan wawancara mendalam dengan pihak KMF dan sejumlah buruh migran di Busan Korea Selatan. Pada akhirnya, awal bulan Ramadhan 2024 dilaksanakan *fokus group discussion (FGD)* untuk merumuskan secara sistematis program penguatan moderasi beragama berbasis kitab turots burung migran. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan selama bulan Ramadhan dengan melakukan analisis secara objektif hubungan yang bagus antara harapan, dan penyelesaian problem serta aspek keberlanjutannya (M. P. Morales, 2019). Pada akhirnya, pengabdi dan mitra pengabdi melakukan refleksi mendalam secara bersama-sama sebagai pondasi lanjutan. Hal ini dilakukan untuk memastikan keberlangsungan program PKM setelah pengabdi meninggalkan lokasi PKM.

HASIL

Pemetaan Literasi

Awal kegiatan, pengabdi dengan mitra pengabdi melakukan pemetaan literasi kajian-kajian keislaman pada Bulan Ramadhan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil FGD dapat dipetakan beberapa topik kajian, yaitu fiqh, akidah dan tasawuf. Sebagian besar menunjang terhadap pemahaman-pemahaman dan peningkatan keimanan yang berorientasi pada hubungan antara Allah dengan manusia (Rahadi, 2004). Sangat sedikit porsi yang menjelaskan bagaimana ajaran Islam dalam mengajarkan hubungan sesama manusia dalam konteks kehidupan dengan keberagaman. Pada saat yang sama juga sangat jarang adanya kajian tentang bagaimana hubungan manusia dalam konteks kehidupan bernegara.

Meskipun demikian literasi keagamaan buruh migran Korea sangat beragam, lintas madzhab, lintas negara. Mereka juga mendapatkan asupan informasi keagamaan bersumber pada literasi dan dai dari Timur Tengah sehingga tidak jarang adanya pemahaman pentingnya melawan orang-orang ateis. Hal ini tanpa disadari sangat memungkinkan kesadaran buruh migran menyimpan semangat perjuangan dengan kekerasan (Fitriyah, L., Marlina, M.). Hasil refleksi berbagai kajian menunjukkan bahwa pengembangan literasi-literasi keagamaan sangat fokus. Pengabdi mengambil sisi pembeda dengan representasi kehidupan beragama sebagai kesadaran muslim di negara ateis dalam bingkai *Islam rabmatan lil 'alamin*.

Setelah data-data literasi cukup, maka pengabdi menawarkan literasi keagamaan dalam bingkai islam *rabmatan lil 'alamin* menggunakan buku fikih kebangsaan 1, buku fikih kebangsaan 2, dan buku fikih kebangsaan 3. Sedangkan literasi pembacaan kita kuning adalah *Taitsir al-Khalaq*, *Nashoibul ibad*, dan *Arbain Nawawi*. Dalam praktiknya, pembahasan dalam pengajian mengambil pesan kasih sayang dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara (Khoirul Mustamir, 2023). Setelah koordinasi dengan buruh migran sebagai Takmir Masjid Miftahul Jannah, maka selanjutnya berkoordinasi dengan KMF. Langkah ini sebagai bentuk kerjasama untuk menyelaraskan dengan visi, misi atau eksistensi KMF. Saat koordinasi, KMF meminta untuk memberikan pesan bahwa Korea Selatan bukan ajang berdakwah namun rekan untuk membangun peradaban. Islam harus ditunjukkan seperti masa Nabi Muhmaad SAW, dimana Islam menawarkan peradaban dan tatanan moral yang baik melalui suri tauladan (*uswatun hasanah*).

Tim Pengabdi kemudian menyusun tema-tema dalam bingkai Islam *rabmatan lil 'alamin*. Setiap tema akan dikonsultasikan dengan KMF. Pada saat bersamaan, penyusunan tema dan materi disesuaikan dengan permintaan islam buruh migran, misal peran zakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Khoirul Mustamir, 2023). Sedangkan nilai-nilai dalam fikih kebangsaan, yaitu Nilai-nilai yang dikembangkan adalah NKRI sebagai *Mu'ahadah Wathaniyah*, NKRI Harga Mati, Mengawal Pemerintahan yang Sah, Perbedaan Adalah Keniscayaan dan Provokasi Bukan Ajaran *Ahlussunnah waljamaah Annahdliyah*. Mengenai konsep NKRI sebagai *mu'adalah wathaniyah* (konsensus bangsa) yang berasaskan Pancasila. Internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan meneguhkan NKRI dan Pancasila sebagai prinsip paten dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang telah dilakukan dan diperjuangkan oleh para ulama pesantren salaf (Lirboyo, Fikih Kabangsasn 1, 2017).

Penggunaan Literasi Moderasi Beragama

Implementasi penggunaan literasi fikih kebangsaan ataupun kitab-kitab turost dilakukan dalam pengajian dan diskusi kultural sambil menunggu waktu sahur atau menunggu waktu sholat asyar. Adapun detail jadwal kegiatan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

No	Waktu	Kegiatan	Kajian Kitab Perspektif Moderasi
1	04.00-05.30	Sholat Shubuh Berjamaah Pembacaan Wird Lathif li al-Imām al Haddad Kajian Kitab Arbai'in Nawawi	Buku Fikih Kebangsaan I
2	06.00-11.00	Taking Video Dakwah Koordinasi kegiatan dengan KMF	Buku Fikih Kebangsaan II
3	12.15-14.00	Sholat Dhuhur Berjama'ah Istirhat	
4	15.30-17.00	Sholat Ashar Berjama'ah Pembacaan Ratib al-Haddah li al-Imam al-Haddad	Buku Fikih Kebangsaan III
5	17.00-18.30	Persiapan Buka Puasa Kajian Sebelum berbuka Puasa Sholat Maghrib Berjama'ah Buka Puasa bersama	Buku Fikih Kebangsaan I
6	19.30-20.45	Sholat Isya' Berjama'ah Sholat Tarawih dan Witr	Buku Fikih Kebangsaan II
7	21.00-22.00	Kajian Kitab Taisir al-Khalaq Koordinasi untuk persiapan kegiatan kedepan	Buku Fikih Kebangsaan III
8	23.00-02.00	Istirhat	
9	02.00-03.00	Persiapan Sahur	Sahur bersama

Tabel Kegiatan PKM Bulan Ramadhan

Dalam mengimplementasikan kegiatan-kegiatan berbasis penguatan literasi moderasi, pengabdi selalu menjalankan materi sesuai dengan tema-tema yang disepakati. Meskipun, penerima informasi berbeda-beda karena jadwal berkerja yang bergantian. Perlu dipahami, sasaran program ini adalah muslim buruh migran Korea dengan tuntutan waktu kerja sangat ketat. Setiap hari, mereka bekerja 12 jam ditambah 2-3 jam lembur. Sebagian bekerja malam, dan sebagian lainnya bekerja pagi.

Dilihat latar belakang kenegaraan, mitra buruh migran tidak hanya dari Indonesia, akan tetapi sebagian dari Malaysia, Singapura, Vietnam dan Turki. Dengan latar belakang sangat beragam, maka penggunaan Bahasa Inggris menjadi bahasa paling efektif. Selain kegiatan terjadwal, penguatan literasi moderasi dan implementasinya dilakukan melalui perawatan jenazah, khutbah idul fitri dan kegiatan-kegiatan bakti sosial. Semua kegiatan disebarluaskan melalui media sosial. Hal ini sebagai bentuk memperluas penyebaran gagasan moderasi dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.



Gambar Kegiatan Penyampaian Gagasan dan FGD Fikih Kebangsaan

Sasaran dan Perubahan

Sasaran PKM ini adalah muslim buruh migran di Busan, Korea Selatan. Akan tetapi sesuai dengan bentuk PKM menggunakan *participatory action research (PAR)*, menuntut adanya perubahan, maka pengabdi menjadikan pengurus masjid atau takmir menjadi sasaran utama. Harapannya, ketika program PKM ini berakhir, maka kegiatan-kegiatan penguatan literasi moderasi beragama terus menerus berjalan, tanpa menggantungkan pada pendamping (berkelanjutan) (PKM Ramdhan 2024). Dengan pertimbangan demikian, maka pengabdi menunjukkan beberapa pengurus masjid untuk melakukan penguatan diri memahami literasi-literasi moderasi berbasis *turots*. Akan tetapi kendala waktu, tenaga dan tantangan belajar *turost* tidak bisa instans, maka pendalaman pemahaman buku fikih kebangsaan dilaksanakan berkala. Dengan begitu, para pengurus masjid sebagai imam atau penceramah akan menjadikan buku fikih kebangsaan sebagai referensi penguatan ideologi moderasi.

Dalam pelaksanaan juga dilakukan penguatan dalam bentuk praktik penyampaian gagasan tentang fikih kabangsaan. Pengabdi mendampingi beberapa pengurus Takmir Masjid Miftahul Jannah untuk menyampaikan gagasan moderasi beragama kepada calon jamaah pengajian dari muslim buruh migran Busan Korea Selatan (PKM Ramdhan 2024).



Gambar Tim menyampaikan Gagasan Islam Rahmatan Lil ‘alamin

Pengabdi memberikan pemahaman bahwa keagamaan menjadi fungsi *latancy* (perawat nilai-nilai moral) pada struktur masyarakat. Kesadaran ini menjadi modal menjalani kehidupan ketika tidak lagi berada di Korea Selatan, akan tetapi juga mampu diterapkan di tempat tinggal negara asal. Agama menjadi bagian penting menjaga keharmonisan dan integrasi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Perubahan lain yang dapat dilihat dalam kegiatan ini adalah keberinian memberikan pemahaman Islam *rahmatan lil 'alamin* pada saat berlibur. Hal ini yang dilakukan oleh buruh migran bernama Habib asal Lampung Sumatra Utara. Dalam mengantarkan para buruh migran berlibur, memberikan ceramah dengan tema bersyukur atas nama perbedaan. Konsep syukur dengan perbedaan disampaikan Habib dua kali yaitu saat pengajian dengan Masjid Miftahul Jannah Busan Korea Selatan dan Perjalanan Wisata. Menurutnya, pesan syukur dengan perbedaan menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa dan agama menjadikan hidup manusia lebih mempunyai arti. Sehingga, setiap perbedaan menjadikan seorang muslim bersyukur dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Wawancara, 2024)

Kegiatan pengajian ini dilakukan rutin setiap satu bulan sekali. Hal ini juga dibenarkan oleh Ust Syaikhoni selaku koordinator dakwah KMF. Dengan begitu, PKM ini memberikan dampak perubahan dan transfer pengetahuan berbasis nilai-nilai moderasi beragama sangat baik.



Gambar Habib Menyampaikan Gagasan Memaknai Syukur Dalam Perbedaan

Evaluasi

Setelah satu bulan melaksanakan kegiatan yang terprogram, maka selanjutnya dilaksanakan evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh pengabdi, mitra pengabdi dan KMF. Kegiatan ini sebagai sarana melakukan penilaian pencapaian program, dan penilaian hambatan, tantangan dan aspek-aspek yang perlu dikuatkan sebagai tindak lanjut. Penilaian ini dilakukan secara kualitatif. Pendalaman terhadap data-data berdasarkan kesaksian dan pengalaman setiap orang. Evaluasi ini juga digunakan untuk membantu pengabdi membuat rekomendasi kepada Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri jika tahun depan mengirimkan delegasi ke Korea Selatan.



Gambar Penyampaian Hasil Evaluasi PKM

PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan tindakan atau pola kerja yang terukur untuk menghasilkan *output* yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pengabdian menggunakan metode pendekatan *participatory action research (PAR)*. Tuntutan mendasar program ini adalah pengabdi mengetahui permasalahan pada mitra pengabdi. Permasalahan di dasarkan hasil penelitian sebelumnya. Dalam konteks ini, data-data pengabdi menunjukkan bahwa, permasalahan pemahaman moderasi beragama pada buruh migran. Kesadaran keagamaan buruh migran di Korea Selatan berpotensi terpengaruh bukan islam *washatiyah*.

(Paradays, Nabila, 2020). Pengabdi memberikan pemahaman kesadaran keagamaan merupakan kesadaran merawat nilai-nilai keseimbangan dalam masyarakat. Maka penting memberikan kesadaran keagamaan fikih kebangsaan. Buku ini merupakan refleksi mendalam diambil dari nilai-nilai keagamaan dari kitab-kitab klasik (*turots*). Buku ini dinilai sebagai puncak refleksi mendalam dari komunitas pesantren dalam memahami moderasi beragama.

Penguatan kesadaran merupakan transformasi nilai-nilai. Bentuknya kegiatan adalah perncanaan terprogram selama satu bulan. Desainnya adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, kultum, pembuatan video keagamaan dan khutbah Juma'ah. Nilai-nilai moderasi diinfiltasikan pada materi yang diajarkan. Dalam konteks inilah penting, pengabdi marasa strategi infiltrasi penanaman nilai-nilai moderasi sangat efektif pada buruh migran (Rahmat, A, and M Mirnawati., 2020). Hal kegiatan ini lebih maksimal, karena didukung oleh literasi yang memadai yaitu fikih kebangsaan. Fikih kebangsaan memberikan panduan-panduan materi-materi penguatan moderasi diantaranya urgensi hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam perbedaan secara kultur, budaya, tradisi, paham keagamaan dan bahkan berbeda keyakinan dalam beragama sekalipun. Konteks ini merupakan salah satu literasi penunjang pengerasan, penguatan atau merawat keasadaran kecintaan terhadap keindonesiaan (Wathani, Syamsul, 2017).

Peningkatan kesadaran beragama *washatijah* atau islam *rahmatan lil 'alamin* ini dapat diukur pada buruh migran. Hal ini menjadi pencapaian yang menunjukkan keberhasilan program pendampingan berbasis *participatory action research* (PAR). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dampak dari kegiatan pengabdian adalah seluruh masyarakat muslim di Busan menjadi lebih kuat dalam pemahaman terkait moderasi beragama serta beberapa problematika pribadi atau secara umum dalam konteks hukum keagamaan menjadi terbuka. Selain itu mereka juga merasa mendapatkan pembimbing dalam kehidupan mereka selama di Korea dengan segala keterbatasannya. Agama yang sebelumnya tidak begitu berdampak bagi masyarakat di Korea secara orientasi sudah mulai berubah dengan adanya kebutuhan spiritual dalam kehidupan mereka. Agama dengan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dijadikan sarana untuk memelihara peran dan fungsi struktur masyarakat dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

PENUTUP

Berdasarkan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertema penguatan moderasi beragama pada muslim buruh migran di Busan Korea Selatan menggunakan metode *participatory action research* (PAR) disimpulkan bahwa, program tersebut mencapai keberhasilan. Dengan menggunakan siklus sederhana, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi menjadikan kegiatan ini mempunyai dampak yang luas, tidak hanya buruh migran muslim dari Indonesia akan tetapi juga masyarakat Busan Korea Selatan. Keberhasilan ini ditopang strategi pelaksanaan infiltrasi nilai-nilai moderasi beragama menggunakan kitab klasik (*turots*) yang dikumpul dalam buku fikih kebangsaan. Keberhasilan terbesar kegiatan ini adalah kesadaran muslim buruh migran tentang pentingnya agama sebagai perawat, penyeimbang nilai dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Sebagai rekomendasi, Tim Pengabdi berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan melihat bahwa peluang untuk KMF berkembang cukup bagus. Dalam hal ini perlu mendapatkan dukungan dari beragam pihak dimana salah satunya adalah jejaring dari kawasan manapun untuk menyebarkan konsep Islam Moderat agar Islam dan KMF lebih memberikan dampak positif dimanapun berada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PKM ini merupakan hasil kerjasama antara Rektor Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri dengan Ketua *Korean Muslim Federation* (KMF) Korea Selatan. Untuk itu, pengabdi mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua lembaga tersebut. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga kepada muslim buruh migran Korea Selatan yang

berada di Masjid Miftahul Jannah Busan Korea Selatan dan Takmir Masjid yang menyediakan tempat dan sarana untuk kesuksesan acara ini. Semoga semua *support* menjadi amal jariah yang kelak mendapatkan kebaikan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Huzaini, Muhammad muhammad and others. "Jejak Islam Di Korea Selatan: Sejarah Panjang, Dakwah, Dan Perkembangan Masyarakat Muslim." *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 3, no. 1 (2024): 49–58.
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, J., Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdianah, N., Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat(S. Suwendi, Abd. Basir, & J. Wahyudi, Eds.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Ahmad. Khoirul Mustamir, 2023. "Interpretation of Santri Salaf From Islamic Boarding School (Pesantren) National Narratives". *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 16 (2): 104-12. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i2.890>.
- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30.
- Geun, Ali An Sun. "Islam Damai Di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran Dan Dinamika Islam Di Korea." UIN Jakarta Press, 2011.
- Koehler, Robert. *Religion in Korea: Harmony and Coexistence*. Vol. 10. Seoul Selection, 2015.
- Ladyanna, Sonezza. "Kondusifitas Kehidupan Beragama Kaum Ekspatriat Indonesia Di Korea Selatan." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 13, no. 2 (2014): 270.
- Morales, M. P. (2019). Participatory action research (PAR) in education. *The Wiley Handbook of Action Research in Education*, 317.
- Morales, M. P. E. (2016). Participatory action research (par) cum action research (ar) in teacher professional development: A literature review. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 156–165
- Mi-il, OH. "The Spatial Arrangement and Residential Space of a Colonial City: The Spatio-Temporality of Hill Villages in Busan: The Spatio-Temporality of Hill Villages in Busan." *Korea Journal* 53, no. 1 (2013): 172–203.
- Paradays, Nabilah. "Potret Komunitas Muslim Di Korea Selatan: Studi Kasus Korea Muslim Federation (KMF), 1990-2020." *Socio Historica: Journal of Islamic Social History* 1, no. 2 (2022): 102–26.
- Rahmat, A, and M Mirnawati. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6 (1), 62–71," 2020.
- Rahmat, Muhammad, Lukman Nasution, Reza Nurul Ichsan, and Tengku Mabar Ali. "Pelatihan Pemahaman Administrasi Praktis Dalam Pengembangan Organisasi." *Jurnal PKM Hablum Minannas* 1, no. 2 (October 1, 2022): 31–36.
- Sik, Je Dae. *Gerakan Islam Di Korea Dan Indonesia: Pada Awal Abad Ke Dua Puluh Suatu Studi Historis*. Dua Dimensi, 1985.
- Soedarwo, Vina Salviana Darvina, Iqbal Ramadhani Fuadiputra, Mohammad Reevany Bustami, and Gautam Kumar Jha. "Participatory Action Research (PAR) Model for Developing A Tourism Village in Indonesia." *Journal of Local Government Issues* 5, no. 2 (2022): 193–206.
- Song, Niu. "Islam And South Korea's Middle East Diplomacy." *The British Association For Korean Studies* 16 (2015): 60–75.
- Wathani, Syamsul. "Hermeneutika Jorge JE Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Alqur'an." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 14, no. 2 (2017): 193–218.
- 장동진 and 최원재. "Muslims in Korea: The Dilemma of Inclusion." *Korea Journal* 52, no. 2 (2012): 160–87.